

Makna Simbol dan Identitas Travesti dalam Tari Gandrung Marsan Banyuwangi

Widiya Yutanti¹, Rahadi²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia^{1,2}

widiya_yutanti@umm.ac.id, rahadimsi.umm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbol dan identitas travesti dalam tari Gandrung Marsan Banyuwangi. Pendekatan penelitian ini kualitatif dengan tipe deskriptif. Sumber data diperoleh dari wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbol dan identitas dari tari Gandrung Marsan sendiri mengalami pergeseran. Awalnya, tarian ini merupakan simbol yang memiliki makna perlawanan masyarakat Banyuwangi terhadap penjajah, serta simbol perlawanan terhadap tindakan asusila yang terjadi antar penari. Kemudian makna simbol dan identitas tari ini lebih sebagai simbol karakter Osing yang sekaligus menjadi identitas masyarakat Banyuwangi, yakni; *aclak*, *bingkak* dan *ladak*. Keberadaan travesti (penari laki-laki yang berbusana perempuan) dalam tarian ini sempat dianggap sebagai hal yang tabu dan sering mendapat tekanan dari masyarakat terutama dari tokoh agamawan pesantren. Pelaku transvesti sendiri ternyata memiliki perbedaan dalam memaknai simbol dan identitas dirinya sebagai penari. Ada yang menganggap bahwa identitas dirinya ketika menari adalah sebagai travesti yang secara profesional menari dan ketika dalam kehidupan sehari-hari tetap berperan sebagai laki-laki normal. Namun ada juga yang memaknai identitas dirinya sebagai travesti adalah sebuah panggilan hati. Jiwanya melebur sebagai perempuan ketika menari, bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan travesti dalam tari Gandrung Marsan sendiri sebenarnya adalah sebagai identitas yang membedakan tari Gandrung Marsan dengan tari Gandrung jenis lainnya.

Kata Kunci: Gandrung Marsan, Identitas, Makna, Simbol, Travesti.

PENDAHULUAN

Tari Gandrung Marsan merupakan salah satu kesenian tradisional rakyat yang berasal dari Banyuwangi. Kesenian Gandrung pertama kalinya dimainkan oleh para lelaki yang berdandan seperti perempuan. Alat musik yang digunakan dalam mengiringi tarian gandrung ini

adalah biola, kempul, ketuk, kenong, kloneng atau kluncing. Dalam pertunjukannya tari Gandrung versi lengkap dibagi dalam beberapa fase, yakni *Jejer*, *Nembang*, *Paju*, dan *Seblang Subuh* (Pakarti, Kebayantini, & Krisna Aditya, 2020).

Tari Gandrung berasal dari kata *gandrung*, yang artinya adalah cinta habis-habisan atau tergila-gila. Tari Gandrung sendiri merupakan kesenian tertua di Banyuwangi sejak tahun 1774 dan sangat populer hingga sekarang (Pakarti, Kebayantini, & Krisna Aditya, 2020). Gandrung memang dianggap sakral dan memiliki daya mistik. Dalam Tari Gandrung terdapat beragam gerakan yang mengandung makna filosofis yang begitu dalam. Dari beberapa hasil riset menunjukkan, Tari Gandrung merupakan ritual perwujudan rasa syukur atas hasil panen yang telah dirasakan oleh masyarakat Banyuwangi (Sari & Sadewo, 2019).

Menurut sejarah, awal mulanya Gandrung, dimainkan oleh penari laki-laki yang berdandan dan berpakaian perempuan sehingga masyarakat menyebutnya Gandrung Lanang. Gandrung Lanang merupakan tarian jalanan yang sangat sederhana yang diiringi alat musik yang sederhana pula. Tokoh yang mengembangkan tarian ini bernama Marsan, sehingga tari Gandrung Lanang di Banyuwangi ini kemudian lebih populer disebut Tari Gandrung Marsan.

Popularitas tari Gandrung Marsan sempat mengalami pasang surut. Pada kurun waktu periode 1890an Gandrung laki-laki ini perlahan berkurang dan sempat hilang dari pentas. Hal ini diduga karena ajaran Islam melarang laki-laki berdandan seperti perempuan. Selain itu, sebagian besar masyarakat di Banyuwangi lebih memilih tari Gandrung Wadon dan dipentaskan di berbagai acara. Menurut data Kementrian Pen-

didikan dan Kebudayaan disebutkan bahwa, Tari Gandrung Marsan bahkan pernah benar-benar menghilang pada tahun 1914. Namun pada tahun 2009 Subhari Sufyan seorang seniman Banyuwangi berinisiatif menciptakan Gandrung lanang yang diberi nama Tari Gandrung Marsan (Santi, Arshiniwati, & Suminto, 2018). Nama Marsan diambil dari sosok legendaris yang merupakan seorang penari Gandrung lanang pada era tahun 1890 dan merupakan sosok penari Gandrung yang paling populer di masa itu (Santi et al., 2018).

Di awal kemunculannya, Gandrung ditarikan laki-laki yang berdandan layaknya perempuan karena tarian ini sekaligus digunakan sebagai salah satu strategi perang melawan penjajah. Penari akan berkeliling desa untuk menggelar pertunjukan, kemudian mendapat imbalan berupa bahan makanan yang nantinya diberikan kepada tawanan penjajah. Selain itu, saat pertunjukan berlangsung para penari menyelipkan pesan seruan untuk menyerang penjajah yang diucapkan dalam bentuk syair lagu. Syair tersebut mengisyaratkan agar bisa menyerang penjajah dengan strategi yang tepat dan mengetahui titik lemah mereka (Dianto, 2017). Kurun waktu tahun 1950 sampai awal 1965, Gandrung juga menjadi bagian dari geliat seni budaya dan politik nasional (Nindy, 2019).

Jika di awal kemunculannya Tari Gandrung Marsan sengaja ditarikan oleh laki-laki dengan busana dan dandanan perempuan karena menjadi salah satu strategi perang melawan penjajah, tentunya saat ini keberadaan travesti dalam

tarian tersebut menjadi simbol, yang memiliki makna dan identitas yang berbeda. Contoh yang serupa dengan travesti dalam Tari Gandrung Marshan adalah travesti dalam tari Lengger Lanang di Banyumas.

Penari travesti seringkali mendapatkan perlakuan yang sangat berbeda antara di panggung dengan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam banyak seni pertunjukan, kehadiran travesti menjadi daya pikat bahkan menjadi bagian yang sangat dinanti, contohnya *Tandhak* dalam seni pertunjukan Ludruk di Jawa Timur. Bahkan *Tandhak* mampu menjadi identitas dari Ludruk itu sendiri. Tanpa *Tandhak* maka pertunjukan Ludruk hanya akan menjadi pertunjukan lawak atau dagelan saja.

Penampilan travesti di atas panggung tidak hanya mencipta pesona, namun kadang membawa aura mistis dan magis bersamanya. Apalagi beberapa seni tari yang diperankan oleh travesti selalu diawali dengan ritual khusus yang dapat menambah kesan dan aura magis penarinya. Sayangnya, pesona travesti di atas panggung seringkali berbanding terbalik dengan realitas kesehariannya. Masih banyak masyarakat yang memandang sebelah mata dan negatif pada pelaku travesti dalam dunia seni. Adanya stigmatisasi pada travesti hingga pelabelan banci, waria, homosexual, gay dan LGBT sangat mudah dilekatkan pada mereka. Padahal, realitasnya banyak juga travesti yang dalam kesehariannya menjalani kehidupan layaknya laki-laki pada umumnya. Bahkan lebih ekstrim lagi, tidak sedikit travesti yang mengalami

pelecehan seksual dari masyarakat atau penontonnya.

Meski keberadaan travesti menuai banyak kontroversi, namun travesti dianggap sebagai sebuah identitas yang penampilannya sering dinanti dalam beberapa pertunjukan seni tradisi seperti yang ada pada tari Gandrung Marsan yang berkembang dan eksis di Banyuwangi, juga pada tari Lengger Lanang di Banyumas, Jathil pada seni Reog Ponorogo, termasuk *Tandhak* dalam pertunjukan Ludruk di Jawa Timur. Masyarakat Indonesia masih banyak yang menganggap keberadaan travesti sebagai suatu entitas yang tabu dan patut dihindari.

Tentunya ada banyak faktor yang menjadikan penilaian pada keberadaan travesti ini. Adanya pengaruh budaya dan agama, juga turut berkontribusi pada munculnya stigmatisasi masyarakat pada pelaku travesti pada seni tradisi. Identitas mereka sering dikaitkan dengan disorientasi seksual. Butler dalam bukunya berjudul *Gender Trouble, Feminism and the Subversion of Identity* (2002) menyatakan jika gender, orientasi seks, identitas gender dibentuk melalui konstruksi sosial dan sifatnya tidak tetap. Dengan demikian fenomena travesti dalam karya seni tradisi dapat pula dikaji dengan teori queer yang membahas mengenai kelompok-kelompok gay dan perbedaan gender lainnya. Teori queer mengkaji bagaimana sebuah identitas gender selalu berubah-ubah dan tidak pernah tetap dari waktu ke waktu. Artinya, identitas gender seorang travesti dapat dengan mudah bertransformasi.

Lingkungan sosial keluarga dan masyarakat dipercaya berkontribusi dalam konstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam segala aspek. Penelitian dari Hasan Bisri (2010) menyebutkan bahwa konstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam proses karya tari terjadi pada lingkungan sosial keluarga dan lingkungan sosial masyarakat. Selanjutnya, Muchibbur Rochman (2015) menyatakan bahwa terdapat relasi ekspresi estetis yang ditimbulkan atas peran para penari cross gender (travesti) di atas panggung dengan kebebasan berekspresi yang ditunjukkan sebagai respon dari perspektif masyarakat.

Posisi penari travesti dalam kesenian tradisional seringkali dianggap sebagai daya tarik tersendiri. Akan tetapi realitas sosial menunjukkan suatu kondisi yang berbanding terbalik antara penampilan mereka di atas panggung dengan kehidupan keseharian. Peran travesti di atas panggung seringkali menjadi daya tarik. Namun demikian, dalam kehidupan keseharian, penari transvest seringkali berada pada status sosial yang kurang menguntungkan bahkan sering dipandang sebelah mata dan dilecehkan. Untuk itu peneliti merasa penting untuk mencermati lebih dalam bagaimana para penari transvest Tari Gandrung Marsan memaknai simbol dan identitas dirinya sebagai penari travesti baik dalam seni pertunjukan maupun dalam kehidupan keseharian.

Dari fenomena dan realitas tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi tentang simbol, makna dan identitas

travesti dalam tari Gandrung Marsan khususnya dari perspektif para pelaku seni dan penari Gandrung Marsan di Banyuwangi. Peneliti sengaja berfokus pada tari Gandrung Marsan karena Gandrung Marsan (laki-laki) dianggap bentuk asli dari tari gandrung sebelum digantikan oleh Gandrung Wadhon (perempuan) dan berkembangnya tari Gandrung jenis lainnya. Hadirnya sosok transvesti dalam tari Gandrung Marsan menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti ajukan diatas, maka dalam penelitian ini peneliti berfokus pada "bagaimana para transvesti Tari Gandrung Marsan Banyuwangi memaknai simbol dan identitas dirinya sebagai penari transvesti baik dalam seni pertunjukan maupun dalam kehidupan keseharian?" Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta memahami pemaknaan para penari transvesti Tari Gandrung Marsan Banyuwangi pada simbol dan identitas dirinya sebagai penari travesti baik dalam seni pertunjukan maupun dalam kehidupan keseharian.

METODE

Paradigma dari penelitian ini adalah konstruktivisme yang memandang penelitian sebagai pengamatan terhadap perilaku sosial dan bagaimana cara mengelola perilaku sosial tersebut (Hidayat, 2003). Asumsi dasar dalam paradigma konstruktivisme adalah realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah. Realitas

yang sama bisa ditanggapi, dimaknai dan dikonstruksi secara berbeda-beda oleh semua orang. Realitas merupakan suatu bentukan secara simbolik melalui interaksi sosial. Keberadaan simbol atau bahasa menjadi penting dalam membentuk realitas. Berbagai kelompok dengan identitas, pemaknaan, pengalaman, kepentingan, dan sebagainya mencoba mengungkapkan diri dan selanjutnya akan memberi sumbangan dalam membentuk realitas secara simbolik (Butsi, 2019). Tentunya ini sangat sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti yakni makna, simbol dan identitas transvesti dalam tari Gandrung Marsan di Banyuwangi dari perspektif para pelaku seni dan penarinya.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan dasar fenomenologi. Dalam Pendekatan penelitian kualitatif lebih menekankan kepada proses dan makna. Disini peneliti harus dapat diterima oleh subyek ataupun informan penelitian dan lingkungan agar mampu mengungkap data melalui bahasa tutur, tubuh, perilaku, serta ungkapan-ungkapan (Mulyadi, 2013). Subyek dalam penelitian ini adalah pelaku seni yang sekaligus sebagai penari Gandrung Marsan di Banyuwangi, yaitu; Slamet Diharjo alias Syamsul, Tantowi dan Dani Susanto. Peneliti juga menggunakan informan yakni pengamat budaya Banyuwangi bernama Aikanu.

Observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi dipilih sebagai teknik pengumpulan data. Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis model interaktif yang meliputi empat langkah, yakni;

pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan. Sedangkan untuk triangulasi datanya menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Tari Gandrung Marsan Banyuwangi

Tari Gandrung merupakan tari tradisional yang asli berasal dari Banyuwangi. Dari berbagai referensi disebutkan bahwa Tari Gandrung merupakan warisan asli budaya Banyuwangi. Tarian ini merupakan gambaran masyarakat Blambangan yang terpesona kepada Dewi Sri sebagai Dewi Padi, yang menurut kepercayaan Dewi ini yang membawa kesejahteraan bagi masyarakat Banyuwangi. Tarian Gandrung Banyuwangi ini sering dibawakan sebagai perwujudan rasa syukur masyarakat Banyuwangi setiap selesai panen. Terdapat beberapa jenis Tari Gandrung, yakni; Jejer gandrung, Paju gandrung, Seblang subuh, Seblang lukinto, Gandrung Dor, Gandrung marsan, Gama Gandrung dan Jaripah (Suharyanto, 2018).

Tari Gandrung juga merupakan seni pertunjukan yang disajikan dengan iringan jenis jenis alat musik khas yaitu gamelan osing yang pada perkembangannya, tarian ini dipertunjukkan di berbagai events seperti acara perkawinan, pethik laut, khitanan, tujuh belasan dan acara-acara resmi maupun tak resmi lainnya. Tari Gandrung Marsan sendiri adalah tarian tradisional kreasi baru

pengembangan dari tari Gandrung Lanang. Seluruh penarinya adalah laki-laki dengan pakaian layaknya perempuan.

Tari Gandrung Lanang berhubungan dengan mitologi dalam kepercayaan masyarakat tentang penyatuan alam terkait kesuburan dan keseimbangan alam. Kata "gandrung" bisa dimaknai sebagai cinta, tertarik, atau terpesona, dan tarian ini menggambarkan keterpesonaan kaum tani kepada anugerah para dewa berupa hasil panen padi yang melimpah di sawahnya. Tari yang semula bersifat pemujaan ini dibawa oleh anak laki-laki berusia antara 7 sampai 14 tahun sehingga dinamakan "Gandrung Lanang".

Nilai adat dan kearifan lokal itu tumbuh subur sehingga tarian Gandrung Lanang pun menjadi primadona sampai generasi Gandrung yang bernama Marsan. Biasanya penari Gandrung hanya mampu bertahan hingga usia 16 tahun lalu menghilang, tetapi seorang penari bernama "Marsan" bertahan hingga usia 40, bahkan mengabdikan hidupnya untuk tari Gandrung sampai ajal menjemput. Marsan adalah legenda Gandrung Lanang, piawai memerankan perempuan, dan dikagumi masyarakat karena pesan moral yang disampaikan dalam setiap tari yang dibawa. Saat persaingan di antara sesama penari Gandrung Lanang begitu tinggi hingga sering berbuntut perkelahian saat pertunjukan, Marsan pun berusaha menjadi penengah dan menyampaikan pesan damai kepada masyarakat. Marsan adalah primadona tari Gandrung pada masanya (1890), dan kegandrungan masyarakat terhadapnya dimanfaatkan Marsan untuk melakukan upaya-upaya

melawan penjajah yang ada di Banyuwangi.

Pada perkembangan berikutnya, sekitar tahun 1895 diangkatlah seorang penari Gandrung perempuan yang kebetulan juga penari Seblang bernama Semi. Perubahan ini terjadi bersamaan dengan masuknya agama Islam yang melarang laki-laki berpenampilan seperti perempuan. Perlahan sejak tahun 1914 tari Gandrung Lanang pun tenggelam.

Kebesaran tokoh Marsan yang berjasa dalam pengembangan tari Gandrung, peran penting tari Gandrung Lanang dalam membantu perjuangan, menghilangnya tari Gandrung Lanang setelah peran penari laki-laki diambil alih penari perempuan, membuat Subhari Sufyan tergerak menghidupkan kembali tarian Gandrung Lanang yang telah lama mati. Tahun 2009, Subhari Sufyan menciptakan tari kreasi baru yang berakar dari Gandrung Lanang di jaman keemasan Marsan.

Awalnya tarian ini mendapat tanggapan sinis karena dianggap tidak lazim dan kurang sopan jika laki-laki mengenakan kostum perempuan meskipun hanya untuk menari. Sufyan tidak patah arang, bahkan membawa tarian ciptaannya ke Jakarta untuk diikutsertakan dalam Festival Parade Tari Nusantara di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), dan menang sebagai Juara Umum. Setelah kemenangan ini perlahan masyarakat Banyuwangi mulai menerima, dan menyadari bahwa penari laki-laki yang berpakaian serta berleenggak-leenggok layaknya perempuan dalam tari Gandrung Marsan tidak bermaksud merusak tatanan

dan kodrat sebagai laki-laki. Tarian ini juga menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat Banyuwangi akan keberadaan tari Gandrung yang dibawakan oleh penari laki-laki sebelum perannya diambil alih penari perempuan.

Tari Gandrung Marsan dibawakan oleh sembilan orang penari laki-laki dengan kriteria khusus, yaitu harus bisa berkarakter gagah saat melakukan gerak laki-laki, sekaligus bersikap luwes saat berleenggak-lenggok layaknya penari perempuan. Jika kedua karakter tersebut berhasil dibawakan dengan baik oleh kesembilan penari, maka penampilan tari Gandrung Marsan telah sesuai dengan karakter dari tokoh Marsan yang menjadi inspirasi tarian ini. Gerakan tari Gandrung Marsan banyak dipengaruhi oleh ragam gerak baku tari Gandrung pada umumnya, antara lain nyiji, ngeber, sagah kanan dan kiri, penthangan, cangkah kanan dan kiri, serta laku loro. Tarian lain yang mempengaruhi adalah Jaran Dawuk, Seblang, Kuntulan, dan Podo Nonton (banjaran), serta gerakan malpal pada tarian Bali.

Penari mengenakan kemben dari kain beludru hitam untuk menutupi bagian dada sampai pinggang, sedangkan pundak dan separuh punggung dibiarkan terbuka. Pinggang memakai "pending" (ikat pinggang) berbahan beludru. Hiasan kain "ilat-ilatan" berbentuk persegi panjang dari leher hingga pinggang dipasang di bagian depan kemben dengan cara diikat, terbuat dari kain beludru berornamen manik-manik. "Kelat bahu" pada masing-masing lengan terbuat dari kain hitam berornamen. "Sembong" untuk menutupi

pinggul belakang, terbuat dari kain beludru yang diberi ornamen warna kuning, merah, dan hijau, serta mote berwarna emas dan merah. "Rapek" di bagian depan untuk menutupi pinggang hingga bawah perut, sedangkan di bagian kanan dan kiri pinggang memakai "pedang-pedangan". Keduanya berbahan beludru hitam yang diberi ornamen. "Sampur" atau selendang panjang dikalungkan di leher, tetapi memasuki bagian akhir tarian, kedua ujung sampur ditarik ke belakang dan diikat. Sampur biasanya berwarna kuning atau merah dengan motif segitiga berjejer di bagian kedua ujung kain. Celana panjang dilapis "jarik" (kain panjang) menutupi tubuh bagian bawah hingga batas sedikit di atas mata kaki. Agar bisa bergerak leluasa, kain diwiru di samping kiri. Motif kain khas Banyuwangi yaitu "gajah oling". Hiasan kepala berupa "omprok", terbuat dari samakan kulit kerbau dengan ornamen tokoh Antasena (putra Bima yang berkepala raksasa berbadan ular), warna perak yang berfungsi membuat wajah sang penari berkesan bulat telur, dan bunga "cundhuk mentul" di bagian atas. Properti tari berupa dua buah kipas dan kumis palsu.

Musik pengiring tari Gandrung Marsan adalah seperangkat gamelan Banyuwangi, biola, dan angklung. Biola berfungsi sebagai pembuat melodi gending. Kethuk berfungsi sebagai pembuat irama dan mempertajam ritme untuk memperindah irama gending. Gendang, unsur pemersatu ritme dan tempo permainan, serta pengatur irama dan penuntun unsur-unsur gerakan yang dibawakan penari. Gong sebagai pengakhir pada

komposisi nada atau gending. “Kluncing” alat musik segitiga berbahan besi, yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan sebuah besi pendek untuk menghasilkan suara berirama suasana meriah. Pemain kluncing menjadi pertunjukan tersendiri karena selalu menggerakkan badannya mengikuti irama gending. “Saron Bali”, instrumen gamelan yang tergantung pada komando gendang untuk menentukan cepat, lambat, atau kerasnya penabuhan. “Angklung”, “rebana”, dan “jedor” adalah alat musik tambahan. Jedor, alat musik mirip “terbang” (rebana besar) menghasilkan suara besar untuk memberi tanda tekanan pada bagian akhir.

Awal perkembangannya, gandrung dijadikan sebagai ajang berkumpulnya para pejuang sekaligus pusat informasi dan pembangkit semangat para pejuang, hal tersebut disampaikan melalui gendhing-gendhing yang dibawakannya. Gendhing pada kesenian Gandrung digunakan untuk berbagai informasi yang merupakan kata sandi dan disampaikan kepada para pejuang, itulah andil dari kesenian Gandrung pada masa perjuangan (Dariharto, 2009:10 dalam (Santi, Arshiniwati, & Suminto, 2018).

Makna simbolis perlawanan tersebut nampak pada gerakan-gerakan tari. Mulai dari yang pertama; Marsan ketika sedang berdoa yang bagian awal digambarkan sosok Marsan yang sedang berdoa dan akan memulai misi memberantas tindakan asusila penari Gandrung laki-laki terdahulu yang ditandai dengan pemakaian omprok. Bagian ini penari tokoh Marsan sedang bersimpuh di pojok kanan bergerak

dengan gerakan-gerakan seperti memanjatkan sebuah doa dan penari lainnya berada di belakang; Kedua Marsan berkumpul dengan para pemuda yang digambarkan ketika Marsan dan pemuda-pemuda sedang bersiap latihan bela diri dan mempersiapkan diri untuk melawan penjajah; Ketiga Marsan dan pemuda-pemuda belajar bela diri untuk melawan penjajah; Keempat Marsan ketika mengatur strategi perang, digambarkan sosok Marsan bersama pegandrung lainnya yang tengah mempersiapkan diri untuk menyusun strategi dalam melawan penjajahan Belanda; Kelima Bagian terakhir ini sosok Marsan dan penari Gandrung lainnya menunjukkan jati diri mereka bahwa sebenarnya mereka adalah seorang laki-laki (ketika karakter penari yang awalnya perempuan berubah menjadi laki-laki gagah berpakaian wanita dan berkumis disertai dengan suara teriakan dari penari “isun Marsan”) yang tengah berjuang untuk bangsa Indonesia dari tangan penjajah Belanda (Santi et al., 2018).

Perubahan yang paling mencolok pada saat ini adalah, kuatnya unsur hiburan dalam setiap pertunjukan Gandrung. kebijakan pemerintah Banyuwangi yang merubah identitas kota dari sosok Minak Jinggo ke Gandrung juga disinyalir sebagai salah satu penyebab. sehingga pertunjukkan gandrung sebatas sebagai pertunjukan kesenian Banyuwangi untuk keperluan pariwisata.

Saat ini lazim muncul peran sinden, dan juga penari yang lebih dari satu. Menurut Raharjo (2016), jika sebelumnya penari Gandrung merangkap menyanyi

(sinden), pada masa ini banyak Gandrung yang tidak memiliki kemampuan menyanyi (setidaknya ada 8 gending klasik yang wajib dikuasai oleh seorang sinden, antara lain *podho Nonton, Seblang Lukinto, Kembang pepe, mbat-mbat, padang bulan, gurit mangir, Gerang kalong, Erang-erang*).

Selain itu bertambahnya jumlah penari lebih kepada peningkatan daya tarik penonton, maka biasanya penari-penari tambahan itu adalah penari-penari yang masih muda. Oleh karena itu pada masa inilah kemunduran-kemunduran dari kualitas penari Gandrung mulai tampak, ditambah lagi mulai banyaknya Gandrung-Gandrung nakal, yang sering melayani penonton setelah acara selesai. Pada tahun 1978 Sumitro Hadi menciptakan tari jejer Gandrung, yang merupakan bentuk hiburan atau kreasi baru dari kesenian Gandrung, hal ini merupakan contoh dari orientasi Gandrung yang semakin mengarah pada kepentingan hiburan atau pariwisata (Raharjo, 2016).

Jika dilihat dari keadaan di atas, kesenian Gandrung memang mengalami perkembangan yang sangat besar, yang didasarkan pada semakin banyaknya pertunjukan. Akan tetapi di sisi lain, Gandrung asli atau Gandrung terop, yang menampilkan Gandrung sesuai pakemnya tetap saja sepi penonton. Penontonnya hanya berasal dari kalangannya saja. Pemaknaan Gandrung lebih banyak diwakili oleh Gandrung kreasi baru yang lebih praktis dan ditarikan oleh anak-anak gadis yang memiliki penampilan menarik. Hal ini diakibatkan pertunjukan Gandrung yang selama ini banyak dilakukan, lebih banyak menampilkan

Gandrung kreasi baru (jejer Gandrung). Keadaan yang timpang jika dibandingkan dengan Gandrung asli. Belum lagi adanya tekanan masyarakat yang menolak Gandrung yang pada akhirnya menghambat regenerasi Gandrung terop atau profesional serta membuat Gandrung terus berubah, salah satunya adalah memasukkan lagu-lagu Islami, seperti Tombo Ati, Santri Mulih, dan Salatun Wa Taslimun untuk menarik perhatian golongan agamawan dan pesantren (Raharjo, 2016).

Makna simbol dan identitas transvesti Tari Gandrung Marsan Banyuwangi

Dalam berinteraksi dan berkomunikasi, manusia akan selalu mempertukarkan lambang-lambang simbolik yang banyak memunculkan makna. Setiap individu akan mempengaruhi dan dipengaruhi individu lainnya. Sehingga tidak ada individu yang bebas nilai dari pengaruh individu lainnya, baik secara personal maupun secara berkelompok. Pemaknaan individu terhadap lingkungannya bergantung pada interaksi dan komunikasi yang beraneka ragam menurut intensitasnya masing-masing.

Menurut Blumer dalam Griffin (2000:34-37), terdapat tiga prinsip dalam interaksi simbolik yaitu yang berkaitan dengan meaning, language dan thought. Tindakan manusia terhadap orang lain atau benda bergantung pada pemaknaan yang diberikan terhadap orang atau benda tersebut. Dalam konteks interaksi simbolik pemaknaan tersebut tidak dapat berdiri sendiri, namun sebagai hasil dari interaksi sosial, dimana nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan saling dipertukarkan. Makna tidak inheren di dalam objek, tetapi makna dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Pada akhirnya interpretasi simbol yang dilakukan oleh indi-

vidu tersebut dimodifikasi oleh proses berfikir oleh setiap individu. Interaksi simbolik melihat proses berfikir tersebut inner conversation. Mead menyebutnya dengan istilah *inner dialogue minding*.

Ada tiga premis penting yang dikemukakan Herbert Blumer (dalam Griffin, 2000) tentang pemikiran Interaksi Simbolik ini. Pertama, individu bertindak berdasarkan makna terhadap objek sosial yang dihadapinya. Kedua, makna dikelola, ditransformasikan dan dimodifikasi melalui interaksi sosial. Ketiga, dalam melakukan tindakan terhadap makna tersebut, dilakukan melalui interpretasi dan definisi. Hal yang perlu mendapat perhatian adalah hubungan antara konsep diri (*self*), objek sosial dan penggunaan kata-kata. Setiap individu dapat memiliki interpretasi yang berbeda yang ditentukan oleh bagaimana individu tersebut mendefinisikan dirinya terhadap objek interpretasi.

Blumer seperti dikutip oleh Griffin (2000) mengembangkan lebih lanjut gagasan Mead dengan mengatakan bahwa ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik, yaitu Pertama, konsep diri (*self*), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan "organisme yang sadar akan dirinya" (*an organism having a self*). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri. Kedua, konsep perbuatan (*action*), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia. Manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan merasa diri di atasnya. Manusia kemudian merancang perbuatannya. Per-

buatan manusia itu tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya. Ketiga, konsep objek (*object*), memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Keempat, konsep interaksi sosial (*social interaction*), interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Kelima, konsep tindakan bersama (*joint action*), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap (Griffin, 2000) Dalam perkembangannya, Tari Gandrung Marsan mengalami perubahan dari ritual ke profan. Hal ini disebabkan beberapa faktor yang salah satunya adalah adanya pergeseran budaya dan cara pandang serta nilai yang berlaku di masyarakat khususnya di Banyuwangi. Tentunya inipun berkontribusi mempengaruhi adanya perubahan makna simbol dan identitas pada para transvesti atau penari Gandrung Marsan itu sendiri.

Dalam riset ini peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada tiga subyek yakni Syamsul, Dani dan Thowi. Ketiganya adalah laki-laki yang lahir dan besar di Banyuwangi. Berikut deskripsi subyek penelitian beserta pemaknaan mereka pada symbol dan identitas transvesti yang mereka jalani selama ini.

- a. Slamet Diharjo atau lebih akrab dipanggil Syamsul. Pria kelahiran Kemiren ini menggeluti seni sejak kecil lewat kesenian Jaran Kencak. Profesi sebelumnya adalah pesepakbola. Syamsul adalah sarjana seni dari Sekolah Tinggi kesenian Wilwatikta (STKW). Ketertarikannya pada Tari Gandrung karena merasa bertanggung jawab besar untuk dapat melestarikan bu-

daya yaitu seni Gandrung. Menurutnya pelaku-pelaku Gandrung dan Maestro ada di desa Kemiren, yakni Mak Temu dan Mak Mudayah. Bagi Syamsul Tari Gandrung itu adalah representasi dari Dewi padi, Dewi kesuburan dan Dewi Sri adalah Dewinya Seni di Banyuwangi. Bagi Syamsul, Gerakan dan kostum pada tarian ini membawa nilai-nilai tersendiri. Syamsul mulai bisa menari sejak 2007 saat kuliah semester 5. Butuh proses lama untuk dapat menguasai Gerakan dan menjiwai sosok dalam Tari Gandrung Marsan. Besarnya keinginan Syamsul untuk melestarikan tarian ini ditunjukkan dengan aktifnya Syamsul dalam sanggar Langlangbuana dan Sanggar Sayu Gringsing milik tokoh Gandrung Marsan Banyuwangi yang Bernama, Sobari Sofyan. Prestasinya terus menanjak ketika ditahun 2009 mengikuti lomba tari di di Taman Mini Indonesia menarikan Tari Gandrung Marsan karya Sobari. Meskipun peran transvesti dalam tarian ini menurutnya telah berubah, namun keberadaannya tetap memberikan makna yang berbeda di setiap pagelarnya. Jika dulu peran transvesti menjadi mata-mata dan berjuang melawan penjajah, namun saat ini tetap sama berjuang melawan sanggar-sanggar seni yang menjadi kompetitor di setiap kompetisi maupun pertunjukan. Baginya, terlibat dalam tari Gandrung Marsan sebagai transvesti adalah sebuah bentuk profesionalitas dia sebagai penari. Dia menganggap bahwa Teknik menari adalah hal yang

terpenting dalam setiap pertunjukan tari. Adapun ritual yang dia lakukan selama ini sebelum menari tidaklah istimewa, hanya berdoa sesuai dengan kayikannya, dan tetap konsisten berlatih. Sebagai seorang laki-laki dan memilih menjadi penari bukanlah perkara mudah. Ada banyak penolakan dan cibiran yang dia terima dari keluarga dan masyarakat sekelilingnya. Namun dia percaya dengan napa yang dia lakukan hanya demi melestarikan budaya asli tanah kelahirannya. Dia juga menjalani kehidupan layaknya laki-laki kebanyakan, yang bekerja dan berkeluarga. Awal pernikahan dia jalani agak berat karena pasangan yang masih merasa malu dan cemburu memiliki suami seorang penari. Namun seiring waktu, Syamsul membuktikan bahwa perannya sebagai suami dia jalankan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akhirnya keluarga memberikan dukungan. Menurutnya, ayahnya almarhum juga tidak menerima Syamsul sebagai penari. Tetangga juga banyak yang nyinyir menilai "Kok laki-laki menari apa mau menjadi banci kasarnya begitu. Dulu seni untuk laki-laki jarang diminati nah dari situ saya terus menekuni bahwa penari laki-laki itu potensial untuk langka jadi saya melakukannya," jelasnya. Syamsul berharap, "meskipun di era zaman modern ini sudah merajalela kita tetap bertahan di akar dasar yaitu seni yang adiluhung seperti itu karena kalau kita sudah melalaikan apa seni itu ya seni mungkin akan rusak atau gimana karena seni itu kan yang

saya dapat 3T tontonan tatanan dan tuntunan kalau-kalau 3 ini kita terapkan dalam kehidupan seni ini kita akan selamat,” pungkasnya.



Gambar 1. Penampilan Thowi, Dani dan Syamsul saat menarikan Gandrung Marsan di Warung Kemarang

Dari penuturan Subyek 1, Syamsul, menurutnya sosok Subhari Sufyan adalah sosok yang mirip karakternya dengan Marsan, yakni laki-laki yang gemulai. Tak bisa dipungkiri sosok Subhari menjadi panutan bagi anak didiknya, sehingga tak hanya dalam hal menari tetapi juga dalam bertingkah laku bahkan orientasi seksualnya. Samsul juga menuturkan bahwa telah banyak senior-seniornya yang meninggal akibat hubungan sesama jenis, dan hal inilah yang membuat Syamsul keluar dari sanggar dan mendirikan komunitas sendiri sebagai sarana untuk mengembalikan lagi seni sebagai tuntunan, tatanan dan tontonan.

- b. Subyek 2 adalah Dani Susanto. Pria asal dari Gladag Rogojampi mulai mengenal Gandrung Marsan dari tahun 2009. Ketertarikannya pada tari Gandrung Marsan dimulai sejak kecil karena semua keluarganya berjiwa seni. Kakek, nenek dan bapak Dani adalah pelaku seni semua. Meskipun demikian tetap saja ada keluarga

yang menilai secara negative. Namun Dani selalu mengambil sisi positif dari setiap penilaian kurang enak dari orang lain. Dia aktif mengikuti sanggar tari, menari di even-even kantor, resepsi pernikahan maupun pertunjukan. Menurutnya hal yang butuh ketelatenan dan usaha keras adalah untuk dapat menari dengan luwes. Namun karena baginya menari adalah panggilan hati dan kecintaannya maka semuanya dia nikmati dan tidak pernah peduli dengan omongan orang terkait perannya sebagai perempuan dalam Tari Gandrung Marsan. Berikut adalah foto Ketika Dani, Syamsul dan Thowi (Subyek 3) mempersiapkan riasan wajah sebelum menari Tari Gandrung Marsan dalam sebuah pertunjukan seni.



Gambar 2. Thowi (kanan), Dani (kiri) dan Syamsul (tengah) saat berdandan dan bersiap sebelum menari

- c. Thowi, pria asal Desa bakungan Kecamatan Glagah Banyuwangi mengaku mengenal seni tari Gandrung Marsan sejak tahun 2019 saat mengikuti sanggar tari Sayu Gringsing mewakili Jawa Timur dalam kompetisi menari ke tingkat nasional dan mendapat juara umum. Sama halnya dengan Syamsul dan Dani, Thowi juga menari karena panggilan hati. Kecintaannya pada seni tari menjadikan

pria ini sebagai instruktur dan guru tari di beberapa sekolah dan sanggar tari. Dukungan keluarga terutama kakak yang menjadikan Thowi semakin bersemangat menggeluti seni tari secara total. Hingga usianya yang sudah kepala empat ini mengaku belum tertarik untuk berkeluarga. Dia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk melatih menari khususnya pada anak-anak. Dia mengaku akan mendidikasikan hidupnya untuk menari. Dia merasa sangat menyukai Tari Gandrung Marsan karena penarinya laki-laki. Menurutny unik. Menurutny cibiran dan cemoohan orang tidaklah penting karena bagianya yang terpenting dapat menari dengan baik dan penonton menyukai tariannya. Menjadi transvestipun tidak mengganggu identitas dirinya sebagai penari. Dia mengaku menari secara professional. Meski peneliti melihat dari sikap dan gesture Thowi yang lebih feminim dibandingkan Syamsul dan Dani. Bagi Thowi menari adalah sebuah kenikmatan, apalagi jika dapat mendatangkan rejeki. Dia mengaku mendapatkan upah yang lumayan untuk menopang hidupnya sehari-hari.



Gambar 3. Thowi setelah selesai merias wajahnya dan mengenakan kostum Tari Gandrung Marsan



Gambar 4. Penampilan Thowi saat menari

KESIMPULAN

Keberadaan transvesti dalam Tari Gandrung Marsan terbukti mampu memberikan daya tarik tersendiri. Popularitas Tari Gandrung Marsan saat ini memang menurun, seiring dengan berkembangnya jenis tari gandrung baru yang dianggap lebih mudah diterima masyarakat luas. Namun eksistensi transvesti dalam seni tari ini masih tetap dinanti. Kenyataan bahwa keberadaan transvesti banyak menyimpan persoalan sosial yang hingga kini masih menarik untuk distudi. Dari hasil riset menunjukkan bahwa pelaku transvesti dalam Tari Gandrung Marsan sendiri ternyata memiliki perbedaan dalam memaknai simbol dan identitas dirinya sebagai penari. Ada yang menganggap bahwa identitas dirinya ketika menarikan Tari Gandrung adalah sebagai transvesti yang secara profesional menari dan ketika dalam kehidupan sehari-hari tetap sebagai laki-laki. Namun ada juga yang memaknai identitas dirinya sebagai transvesti adalah sebuah panggilan hati. Jiwanya melebur sebagai perempuan ketika menari, bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa pelaku transvesti memang memilih untuk tidak berkeluarga, bahkan sempat mengalami banyak penolakan dari lingkungan sekitar terutama keluarga.

Riset ini berfokus pada pemaknaan simbol dan identitas transvesti dalam Tari Gandrung Marsan, yang tentunya masih memiliki keterbatasan cakupan bahasan. Untuk itu disarankan kepada peneliti selanjutnya yang memiliki fokus yang sama untuk melihat lebih dalam pada aspek yang berbeda tentunya dengan pendekatan teori dan metode penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Badudu, J. S. (2009). Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia. Jakarta: Buku Kompas.

Bisri, H. (2010). Bias Gender Koreografer Wanita Dalam Karya Tari. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 10(2).

Butler, Judith. (2002). *Gender Trouble, Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge

Butsi, Febry Ichwan. (2019). Memahami Pendekatan Positivis, Kritis dan Konstruktivis dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 5(1), Retrieved from <http://ejurnal.stikpmedan.ac.id/index.php/JIKQ/article/view/27>

Dianto, E. F. (2017). Isun Hang Gandrung. *Joged*, 8(2), 303–312. Retrieved from <https://doi.org/10.24821/joged.v8i2.1596>

Griffin, EM. (2009). *A First Look at Communication Theory*, Seventh Ed, Boston: McGraw-Hill:

Hidayat, Achmad Fahmi. (2020).

Peranan Travesti dalam Pertunjukan Ludruk. *Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik GETER*, 3(2), Retrieved from

<https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/13621>

Hidayat, Dedy N. (2003). *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*.

Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia Jakarta

Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128. Retrieved from <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>

Nindy, N. S. . (2019). (NONVERBAL COMMUNICATION IN THE FASHION OF GANDRUNG.

1–15. Retrieved from

<http://repository.unmuhjember.ac.id/6596/2/ABSTRAK.pdf>

Pakarti, D., Kebayantini, N. L. N., &

- Krisna Aditya, I. G. N. A. (2020). Relasi Kuasa Dalam Perubahan Seni Tari Gandrung Di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)*; 1(1). Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/60832>
- Rochman, Muchibur, M. (2016). Fenomena Cross-Gender dalam Raminten 3 Cabaret Show, Mirota Batik, Yogyakarta. *E-Societas*, 5(1)
- Santi, W. H., Arshiniwati, N. M., & Suminto. (2018). Gandrung Marsan: Eksistensi Tari Gandrung Lanang. *Kalangwan Jurnal Seni Pertunjukan*, 4(2), 87–95.
- Sari, J. N., & Sadewo, F. S. (2019). Habitus Tari Gandrung sebagai Identitas Budaya Banyuwangi Perantauan. *Paradigma*, 7(3), 1–6. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/issue/view/1792>
- Suharyanto. (2018). Tari Gandrung Marsan dan Penjelarasannya, Retrieved from <https://ilmuseni.com/seni-pertunjukan/seni-tari/tari-gandrung-marsan>
- Thowok, D. N. (2005). *Cross Gender Didik Nini Thowok*. Malang: Sava Media.